

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan perekonomian Indonesia saat ini mayoritas berada pada sektor usaha skala mikro, yang notabene pelaku utamanya seperti petani, buruh tani, pedagang sarana produksi dan hasil pertanian, pengolahan hasil pertanian serta industri rumah tangga (Masrifah, 2017). Keberadaan sektor ini berdampak besar pada penyerapan tenaga kerja yang semakin meningkat, dimana masih didominasi oleh sektor agribisnis. Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang lapangan pekerjaan utama masyarakat Indonesia tahun 2017, yang mengungkapkan bahwa 29,69% berada pada sektor pertanian, kemudian disusul sektor perdagangan 23,28% dan 16,92% berada pada sektor jasa dan kemasyarakatan.

Salah satu aspek pendukung bergeraknya usaha bidang agribisnis adalah adanya dukungan pembiayaan atau permodalan. Menurut Hendarto, Badrudin, & Yuliarso (2012) modal merupakan salah satu hal vital dalam sektor pertanian, sebab modal selalu dibutuhkan dalam segala kegiatan usaha tani, yakni supaya petani dapat memperbaiki metode dan penggunaan teknologi yang terbaru. Namun kenyataannya sektor agribisnis dihadapkan pada permasalahan yang sama yakni akses pelaku agribisnis terhadap sumber modal dalam hal ini lembaga keuangan, masih rendah.

Lembaga keuangan mikro dapat dijadikan solusi bagi pelaku usaha agribisnis sebagai sumber modal dalam menjalankan usahanya. Lembaga ini memiliki proses penyaluran dana yang sederhana, murah dan cepat. Selain itu lembaga ini memiliki prinsip keberpihakan pada masyarakat kecil, serta

berasaskan keadilan (Sriyana & Raya, 2013). Salah satunya contohnya adalah *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) yang merupakan lembaga keuangan mikro berbasis syariah yang berbadan badan hukum koperasi.

BMT dapat menjadi satu alternatif bagi pelaku agribisnis dalam memperoleh modal untuk menjalankan usahanya. Hal ini didukung oleh penelitian Lubis (2015) yang menyebutkan bahwa BMT memiliki peran yang baik dalam perekonomian, misalnya memberikan pembinaan dan pendanaan bagi usaha kecil, membantu melepaskan masyarakat dari jeratan rentenir, serta menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata. Dengan demikian kehadirannya saat ini diharapkan dapat membantu para pelaku usaha agribisnis dan usaha mikro lainnya dalam menghadapi masalah permodalan.

Pada saat ini BMT merupakan lembaga keuangan syariah yang memiliki perkembangan yang signifikan dan cepat. Hal ini dapat dilihat dari besarnya penyaluran dana Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) di sektor pertanian pada tahun 2010, yakni sebanyak 91 Triliun Rupiah atau 5,15% dari total kredit perbankan. Dari total tersebut BMT menyalurkan 1,76 Triliun Rupiah atau 1,9% untuk sektor pertanian (Irawan, Affandi, & Kalsum, 2013). Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki produktivitas dan jumlah BMT yang paling banyak berkembang, sehingga dijadikan sebagai salah satu barometer BMT di Indonesia. Kepala Bidang Koperasi Dinas Koperasi dan UMKM DIY mengakui, perkembangan BMT di DIY cukup pesat sejak tiga tahun terakhir ini. Bahkan pertumbuhan koperasi syariah melebihi konvensional yang kini sudah mencapai 300 unit (Rindareni, 2016).

Seiring dengan pertumbuhan yang semakin pesat, BMT dinilai memiliki prospek yang cerah dan menjanjikan dalam pembiayaan sektor pertanian. Selain luasnya cakupan usaha disektor pertanian, alasan lain adalah i) skim pembiayaan syariah sesuai dengan karakteristik bisnis pertanian, yakni lebih memberikan keadilan karena untung-rugi ditanggung bersama-sama. ii) sistem pembiayaan syariah sudah lama dikenal dan dipraktekkan oleh petani, yakni model pembiayaan syariah (*mudharabah*), seperti maro dan mertelu. iii) usaha pertanian masih digeluti masyarakat khususnya di pedesaan. iv) usaha pertanian merupakan sektor rill, hal ini sesuai dengan prinsip pembiayaan syariah yang menitikberatkan pada sektor rill (Wahyudi, 2011).

Salah satu BMT yang melakukan pembiayaan disektor pertanian adalah BMT Artha Sejahtera. BMT Artha Sejahtera terletak di Jl. Srandakan, KM 9, Tegallayang, Caturharjo, Pandak, Bantul. Di sepanjang jalan Srandakan sendiri terdapat 2 BMT, 1 bank syariah dan 1 bank konvensional, yaitu BMT Artha Sejahtera dan BMT Mitrama, Bank Madina Syariah dan Bank BRI Cab. Srandakan. BMT ini didirikan di daerah yang kebanyakan masyarakatnya bekerja di sektor pertanian dan usaha mikro. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan BMT ini melakukan pembiayaan untuk sektor agribisnis.

Pemilihan lokasi BMT Artha Sejahtera sebagai lokasi penelitian merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mellahey (2016), tentang usaha BMT Artha Sejahtera dalam mensejahterakan ekonomi anggotanya. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kegiatan pembiayaan yang dilakukan BMT Artha Sejahtera telah berhasil meningkatkan ekonomi dan penghasilan anggotanya. Kemudian dengan adanya kegiatan pembiayaan ini telah membuka

lapangan pekerjaan kepada masyarakat, karena adanya peminjaman modal untuk membuka usaha. Dari hasil penelitian ini perlu diketahui lebih lanjut apa yang memotivasi nasabah menggunakan BMT, khususnya dalam hal ini untuk kegiatan agribisnis.

BMT Artha Sejahtera menawarkan beragam produk pembiayaan, diantaranya jasa simpanan meliputi simpanan *mudharabah*, simpanan berjangka, simpanan pendidikan, simpanan haji-umrah, dan simpanan qurban-aqiqah. Lalu jasa pembiayaan meliputi *musyarakah*, *murabahah*, *ijarah*, *qardhul hasan*, pengumpulan zakat. Dari bermacam-macam produk yang ditawarkan tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tentang profil nasabahnya, bagaimana interaksi dan implementasi yang terjadi antara nasabah dengan BMT. Kemudian tentu setiap nasabah memiliki alasan tersendiri dalam memilih BMT Artha Sejahtera dan jika dilihat dari persebarannya nasabah BMT ini juga berasal dari kecamatan lain. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui motivasi masyarakat melakukan pembiayaan agribisnis di BMT Artha Sejahtera.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan profil nasabah pembiayaan BMT Artha Sejahtera dalam kegiatan agribisnis
2. Untuk mendeskripsikan interaksi nasabah dengan BMT Artha Sejahtera
3. Untuk mengetahui motivasi nasabah menggunakan pembiayaan BMT Artha Sejahtera dalam kegiatan agribisnis
4. Untuk mengetahui implementasi akad pembiayaan ditingkat BMT dan nasabah

C. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan informasi dan pengetahuan sebagai sumbangan pemikiran bagi keilmuan lembaga keuangan syariah, khususnya tentang prinsip pembiayaan syariah dalam usaha agribisnis.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan kepada perusahaan atau lembaga keuangan syariah, terutama dalam hal penetapan strategi informasi kepada calon nasabah.